

**UNGKAPAN LARANGAN BAGI SUAMI
KETIKA ISTRINYASEDANG HAMIL
DI KENAGARIAN ALAHAN PANJANG
KECAMATAN LEMBAH GUMANTI KABUPATEN SOLOK**

Oleh:

**Rahmawita¹, Nurizzati², M.Ismail Nst³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Rahmawita71@yahoo.com**

Abstract

This research aims to describe the structure, categories and social functions contained in the expression for the ban on husband while his wife was pregnant at *Alahan Subdistrick Panjang Lembah Gumanti Regency Solok*. This research descriptive qualitative research method. The background of this study was , while the entry of this study is the expression in *Kenagarian Alahan Panjang Subdistrick Lembah Gumanti Regency Solok* ban on the husband in terms of structure, categories and social functions. To collect the data acquisition from *Kenagarian Alahan Panjang Subdistrick Lembah Gumanti Regency Solok* the informants using recording techniques. The technique used to analyze the data as follows. (1), transcribes the data from spoken language into written language, (2), translates the data into Indonesian. (3), analyzing the structure of the expression for the ban on husband while his wife was pregnant. (4), analyzed the expression category prohibition for a husband when his wife was pregnant. (5), to analyze the social function expressions prohibition for a husband when his wife was pregnant. (6), formulating research results in the form of reports.

Kata Kunci: *struktur, kategori dan fungsi ungkapan larangan*

A. Pendahuluan

Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ada dalam bentuk lisan dan tulisan. Salah satu bentuknya adalah folklor yang penyebarannya melalui tutur kata dari mulut ke mulut secara turun temurun. Folklor merupakan

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia, wisuda periode Juni 2013

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan (*verbal folklor*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklor*).

Danandjaya (1991:2) mengemukakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantara suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Danandjaya (1991:3), ciri-ciri utama pengenalan folklor adalah: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya; (2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; (3) folklor ada dalam varian-varian yang berbeda; (4) folklor bersifat anonim; (5) folklor biasanya mempunyai bentuk rumus atau berpola; (6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; (7) folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum; (8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; (9) folklor pada umumnya bersifat polos atau lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar dan spontan.

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Menurut Danandjaya (1991:21), Bentuk-bentuk folklor yang termasuk di dalamnya antara lain; (a) bahasa rakyat (*folk speech*), seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair; (d) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (e) nyanyian rakyat.

Salah satu cara orang dahulu mengatur masyarakat dengan menggunakan bahasa kias atau ungkapan dalam percakapan, sehingga perintah ataupun larangan dapat disampaikan secara halus tanpa menyakiti hati orang lain. Salah satu ungkapan larangan yang diyakini kebenarannya

sampai sekarang adalah: *“Laki yang bini nyo sedang hamil, indak buliah malilikan kain saruang di lihie, beko anak dililik tali pusek”* (Suami yang istrinya sedang hamil, tidak boleh melilitkan kain sarung dileher, nanti anak terlilit tali pusar). Menurut logika hal tersebut tidak dapat dipercayai karena tidak ada hubungannya antara melilitkan sarung di leher dengan tali pusar. Meskipun demikian, masyarakat Minangkabau tetap tidak melakukannya walaupun tidak mempercayai sepenuhnya ungkapan tersebut.

Ungkapan larangan merupakan khasanah budaya masyarakat Minangkabau yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda. Selain itu, ungkapan larangan juga merupakan salah satu cara untuk membentuk kepribadian, akhlak ataupun budi pekerti dalam lingkungan masyarakat. Sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Minangkabau, jika ungkapan larangan ini tidak dilestarikan oleh pemakai kebudayaan tersebut tentu akan mengalami kepunahan. Sebagai masyarakat yang bersifat terbuka, masyarakat tidak dapat menghindari besarnya pengaruh budaya luar yang dapat mengikis budaya lokal.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta banyaknya budaya asing yang masuk ke masyarakat dikhawatirkan akan berdampak buruk terhadap eksistensi ungkapan larangan ini. Ungkapan larangan ini kebanyakan hanya digunakan dan diyakini oleh golongan tua saja, sedangkan generasi muda sudah tidak mengetahui ataupun memahami fungsi ungkapan larangan tersebut, padahal ungkapan larangan berperan untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan, struktur, kategori dan fungsi sosial ungkapan larangan bagi suami ketika istrinya sedang hamil yang ada di Kenagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian berupa kata-kata. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005). Sejalan dengan itu Semi (1993:23), mengatakan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Jadi, penelitian ini didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang (Moleong,2005). Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki tersebut. Penelitian ini akan mendeskripsikan tentang struktur, kategori dan fungsi sosial ungkapan larangan bagi suami yang istrinya sedang hamil di Kenagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah.

C. Temuan dan Pembahasan

Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebanyak 25 ungkapan larangan. Ungkapan larangan tersebut dapat diklasifikasikan dari segi struktur, kategori dan fungsi sosial ungkapan larangan. Struktur ungkapan larangan tersebut terdiri dari dua bagian yaitu sebab akibat. Kategori ungkapan larangan tersebut yaitu di sekitar lingkaran hidup manusia, sedangkan fungsi sosial ungkapan larangan ada 2 fungsi sosial yaitu: (a) melarang dan (b) mendidik.

1. Struktur Ungkapan Larangan

Struktur ungkapan larangan dibagi menjadi dua struktur, pertama terdiri atas dua bagian yaitu sebab dan akibat. Kedua terdiri atas tiga bagian yaitu sebab atau tanda perubahan suatu dan suatu keadaan. Berikut ini beberapa contoh struktur ungkapan larangan bagi suami ketika istrinya sedang hamil yang ada di Kenagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok memiliki 2 struktur, yaitu:

(1) *Laki nan bininyo sadang hamil indak buliah tagak di pintu, beko payah bininyo malahian*

“Suami yang istrinya sedang hamil tidak boleh berdiri di pintu, nanti istrinya susah melahirkan”.

Struktur ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 2 bagian *indak buliah tagak di pintu* yang menyatakan sebab, karena pada bagian ini dari ungkapan tersebut di atas menjadi penyebab jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang maka akan mendapatkan akibatnya dan *beko payah bininyo malahian* bagian yang menyatakan akibat. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi kelahiran anaknya. Akibat perbuatannya tersebut dia akan mendapatkan kesulitan dalam melahirkan anaknya.

(2) *Laki nan bininyo sadang hamil indak buliah basikariang, beko susah iduik anaknyo*

“Suami yang istrinya sedang hamil tidak boleh boros, nanti miskin hidup anaknya”.

Struktur ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 2 bagian *indak buliah basikariang* yang menyatakan sebab, karena pada bagian ini dari ungkapan tersebut di atas menjadi penyebab jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang maka akan mendapatkan akibatnya dan *beko susah iduik anaknyo* bagian yang menyatakan akibat. Bagi yang melanggarnya akan berakibat tidak baik bagi anak yang akan dilahirkan istrinya. Akibat perbuatannya tersebut kehidupan anaknya akan susah atau miskin.

(3) *Laki nan bininyo sedang hamil indak buliah mambunuh binatang, beko anaknyo layuah.*

“Suami yang istrinya hamil tidak boleh membunuh binatang, nanti anaknya sakit”.

Struktur ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 2 bagian *indak buliah mambunuh binatang* yang menyatakan sebab, karena pada bagian ini dari ungkapan tersebut di atas menjadi penyebab jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang maka akan mendapatkan akibatnya dan *beko anaknyo layuah* bagian yang menyatakan akibat. Bagi yang melanggarnya akan berakibat tidak baik bagi anak yang akan dilahirkan istrinya. Akibat perbuatannya tersebut anak yang dilahirkan istrinya akan sakit.

(4) *Laki nan bininyo sedang hamil indak buliah maadu ayam, beko lamah bininyo salamo hamil*

“Suami yang istrinya sedang hamil tidak boleh menyabung ayam, nanti tubuh istrinya terasa lemas selama masa hamilnya”.

Struktur ungkapan larangan ini adalah ungkapan yang terdiri atas 2 bagian *indak buliah maadu ayam* yang menyatakan sebab, karena pada bagian ini dari ungkapan tersebut di atas menjadi penyebab jika seseorang melakukan sesuatu yang dilarang maka akan mendapatkan akibatnya dan *beko lamah bininyo salamo hamil* bagian yang menyatakan akibat. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi kehamilan istrinya. Akibat perbuatannya tersebut istrinya akan merasakan lemas/ lesu sepanjang masa kehamilannya.

2. Kategori Ungkapan Larangan

Kategori ungkapan larangan bagi suami ketika istrinya sedang hamil yang ada di Kenagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok adalah kategori lahir dan hamil. Kategori ini merupakan bagian dari kategori di sekitar lingkaran hidup manusia. Dikatakan kategori lahir dan hamil karena dalam ungkapan ini menggunakan masa lahir dan hamil. Berikut ini beberapa contoh kategori ungkapan larangan bagi suami

katika istrinya sedang hamil yang ada di Kenagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok, yaitu:

(1) *Laki nan bininyo sadang hamil indak buliah tagak di pintu, beko payah bininyo malahian*

“Suami yang istrinya sedang hamil tidak boleh berdiri di pintu, nanti istrinya susah melahirkan”.

Kategori ungkapan larangan di atas di tujukan kepada suami yang istrinya sedang hamil tidak diperbolehkan bagi suami yang istrinya sedang hamil berdiri atau duduk di pintu. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi istrinya yang akan melahirkan.

(2) *Laki nan bininyo sadang hamil indak buliah basikariang, beko susah iduik anaknyo*

“Suami yang istrinya sedang hamil tidak boleh boros, nanti hidupnya miskin”.

Kategori ungkapan larangan di atas ditujukan kepada suami yang istrinya sedang hamil tidak diperbolehkan bagi suami yang istrinya sedang hamil boros. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi anak yang akan di lahirkan istrinya.

(3) *Laki nan bininyo sadang hamil indak buliah maadu ayam, beko lamah bininyo salamo hamil*

“Suami yang istrinya sedang hamil tidak boleh menyabung ayam, nanti tubuh istrinya terasa lemas selama masa hamilnya”.

Kategori ungkapan larangan di atas ditujukan kepada suami yang istrinya sedang hamil, tidak boleh menyabung ayam. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi istrinya yang sedang hamil.

(4) *Laki nan bininyo sadang hamil indak buliah mambunuah binatang, beko anaknyo layuah.*

“Suami yang istrinya hamil tidak boleh membunuh binatang, nanti anaknya sakit”.

Kategori ungkapan larangan di atas ditujukan kepada suami yang istrinya sedang hamil tidak diperbolehkan bagi suami yang istrinya sedang

hamil membunuh binatang. Bagi yang melanggarnya berakibat tidak baik bagi anak yang akan di lahirkan istrinya.

3. Fungsi Sosial Ungkapan larangan

Ungkapan larangan memiliki berbagai fungsi sosial terhadap kehidupan masyarakat pendukungnya. Fungsi sosial ungkapan larangan adalah untuk mengatur, mengendalikan, dan memberika arahan kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam bermasyarakat sebagai sopan santun.

a. Melarang

Melarang adalah ungkapan yang berfungsi untuk melarang melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu, sesuatu yang dilarang tersebut disampaikan secara polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar. Hal ini bertujuan agar apa yang dilarang tersebut tidak mengecewakan orang lain. Berikut ini beberapa contoh ungkapan larangan yang berfungsi untuk melarang, yaitu:

- (1) *Laki nan bininyo sedang hamil indak buliah tagak di pintu, beko payah bininyo malahian*
"Suami yang istrinya sedang hamil tidak boleh berdiri di pintu, nanti istrinya susah melahirkan".

Fungsi dari ungkapan larangan di atas adalah untuk melarang seseorang agar tidak berdiri di pintu, karena akan menghambat orang lain masuk atau keluar rumah.

- (2) *Laki nan bininyo sedang hamil indak buliah maadu ayam, beko lamah bininyo salamo hamil*
"Suami yang istrinya sedang hamil tidak boleh menyabung ayam, nanti tubuh istrinya terasa lemas selama masa hamilnya".

Fungsi ungkapan larangan di atas adalah untuk melarang agar tidak menyabung ayam, karena itu merupakan perbuatan yang tidak baik dan di larang oleh agama.

(3) *Laki nan bininyo sedang hamil indak buliah mambunuah binatang, beko anaknyo layuah.*

“Suami yang istrinya hamil tidak boleh membunuh binatang, nanti anaknya sakit”

Fungsi ungkapan larangan tersebut adalah melarang agar berhati-hati dalam bertindak, jika tidak hati-hati dalam bertindak nanti bisa mencelakakan diri sendiri.

b. Mendidik

Mendidik merupakan memelihara dan memberikan latihan baik berupa ajaran, tuntutan ataupun pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Ungkapan kepercayaan rakyat yang berfungsi mendidik secara kiasan bagi anak ataupun remaja agar tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan adat dan istiadat setempat. Salah satu bentuk ungkapan larangan tersebut adalah:

(1) *Laki nan bininyo sedang hamil indak buliah basikariang, beko susah iduik anaknyo.* “Suami yang istrinya sedang hamil tidak boleh boros, nanti hidup anaknya miskin”.

Fungsi ungkapan larangan di atas adalah untuk melarang supaya tidak boros. Fungsi ungkapan larangan ini juga untuk mendidik, yaitu mengajarkan kepada kita supaya hidup hemat, ini sangat dianjurkan pada suami yang istrinya sedang hamil karena merupakan suatu cara untuk menyarankan para suami agar tetap hemat karena akan membutuhkan biaya yang sangat besar untuk biaya persalinan sang istrinya kelak.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan tentang ungkapan larangan bagi suami ketika istrinya sedang hamil di Kenagarian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok yaitu; *pertama*, ungkapan larangan bagi suami ketika istrinya sedang hamil di Kanagaraian Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok termasuk dalam bentuk folklor sebagian lisan karena terbentuk dari unsur

campuran antara unsur lisan dan unsur bukan lisan yaitu berupa pernyataan (bersifat lisan) dan diikuti gerak isyarat yang dianggap bermakna gaib (bersifat bukan lisan). *Kedua*, ungkapan larangan bagi suami ketika istrinya sedang hamil termasuk kategori di sekitar lingkaran hidup manusia yaitu kategori lahir dan hamil. *Ketiga*, struktur ungkapan larangan bagi suami ketika istrinya sedang hamil adalah sebab akibat, *keempat*, fungsi sosial ungkapan larangan ini yaitu melarang dan mendidik suami ketika istrinya sedang hamil.

Temuan ini bermanfaat untuk masyarakat penutur ungkapan larangan supaya dapat memahami dan menjadikannya alat pendidikan, jangan hanya menganggap ungkapan itu sebagai suatu kebiasaan orang-orang dahulu yang tidak sesuai lagi dengan kemajuan teknologi sekarang, namun tetap menjadikan ungkapan kepercayaan sebagai aturan yang tersirat yang memiliki nilai pendidikan dan bermanfaat bagi masyarakat untuk kelangsungan hidup.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Nurizzati, M. Hum dan pembimbing II M. Ismail, Nst, S.S., M.A.

DAFTAR RUJUKAN

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia (Ilmu Gosip, Dongeng, dll)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rafiek. 2010. *Teori Sastra (Kajian Teori dan Praktik)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Semi, Drs.M. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zaidan, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.